

## PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN SPIRITUAL QUOTIENT PADA REMAJA DI KAMPUNG SUNTING KECAMATAN BANDAR PUSAKA

Sriwardani

Sekolah Tinggi Agama Islam Aceh Tamiang

[sriwardan8971@gmail.com](mailto:sriwardan8971@gmail.com)

---

### Abstract (English)

*The study aims to determine the role of parents in instilling spiritual quotient in junior high school level adolescents insunting village, Bandar pusaka sub-district. This study also aims to determine the strategy used in instilling spiritual quotient in adolescents in sunting village, Bandar pusaka sub-district. The method used this study is descriptive qualitative. The population in this study were junior high school evel adolescents and there parents. The sample in this study was 32 adolescents abnd their parents. The sampling technique used was quota sampling. Based on the resultof the study, it is known that parents play a very important role in instilling spiritual quotientin adolescents. Namely by always teaching their children to pray five times a day, building communication between parents and children from parparticipating in unimportant activities. Meanwhile, the obstacles faces by parents are a lack of parental knowledgeabout spiritual intelegence, lack of communication with children, lack of parentalawareness of instilling spiritual intelegence in adolescents.*

### Article History

Submitted: 25 February 2026

Accepted: 1 March 2026

Published: 2 March 2026

### Key Words

spiritual quotient (SQ),  
Parents role, adolescents..

---

### Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam menanamkan spiritual quotient pada remaja tingkat SMP di kampung suntingm kecamatan Bandar pusaka. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan dalam menanamkan spiritual quotient pada remaja dikampung sunting kecamatan Bandar pusaka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Remaja tingkat SMP dan orang tuanya. Adapun sampel dalam penelitian ini sebanyak 32 orang remaja beserta orang tuanya. Teknik pengambilan sampel menggunakan *quota sampling*. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa orangb tua sangat berperan dalam menanamkan spiritual quotient pada remaja. Yaitu dengan cara senantiasa mengajarkan kepada anak- anaknya shalat lima waktu, membangun komunikasi antara orang tua dan anak senantiasa menanamkan kebiasaan baik, melarang anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan yang tidak penting. Sedangkan hambatan yang dihadapi oleh orang tua yaitu kurangnya pengetahuan orang tua mengenai kecerdasan spiritual, kurang berkomunikasi dengan anak, kurangnya kesadaran orang tua terhadap penanaman kecerdasan spiritual pada remaja.

---

### Sejarah Artikel

Submitted: 25 February 2026

Accepted: 1 March 2026

Published: 2 March 2026

### Kata Kunci

Spiritual Quotient (SQ),  
Peran Orang Tua. Remaja

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan remaja merupakan fase transisi yang kompleks dalam kehidupan manusia, dimana individu mengalami perubahan yang sangat signifikan baik secara fisik, kognitif emosional, dan sosial. Masa remaja ditandai dengan pencarian identitas diri, eksplorasi nilai-nilai hidup, dan pembentukan karakter yang akan mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan<sup>1</sup>. Dalam konteks ini, penanaman nilai-nilai spiritual menjadi sangat penting sebagai fondasi pembentukan kepribadian yang utuh dan bermakna.

Spiritual quotient ((SQ) merupakan suatu kemampuan individu untuk member makna, nilai dan tujuan dalam kehidupan serta mengintegrasikan aspek spiritual dalam pengambilan

---

<sup>1</sup> Santrock, J. W. (2019). *Masa Remaja: Sebuah Pengantar*. Pendidikan McGraw-Hill. Hal.45-67.

keputusan. Kecerdasan spiritual bukan hanya berfungsi untuk mengantarkan individu kepada pengenalan terhadap sang maha pencipta Sehingga mengetahui darimana asalnya, untuk apa ia hidup, hendak kemana ia setelah hidup. Kecerdasan spiritual juga membantu individu untuk memahami berbagai makna kehidupan seperti makna penderitaan, pengelolaan konflik batin, serta membantu individu untuk bertindak sesuai dengan nilai moral dan etika berdasarkan apa keyakinannya. Dalam hal ini, bagi remaja kecerdasan spiritual berperan penting dalam pembentukan karakter, pengendalian diri, empati serta tanggung jawab sosial.

Keluarga sebagai institusi sosial pertama dan utama dalam kehidupan individu memiliki peran fundamental dalam proses sosialisasi dan pembentukan karakter anak. Peran orang tua dalam keluarga tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik dan material, tetapi juga mencakup aspek pembinaan mental, emosional, dan spiritual<sup>2</sup>. Dalam proses sosialisasi keluarga merupakan lingkungan yang paling utama bagi anak, dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat strategis dalam proses menanamkan nilai-nilai spiritual yang dapat dilakukan melalui keteladanan, komunikasi, pembiasaan ibadah, serta penguatan norma dan etika bagi remaja. Pola asuh yang tepat dapat membantu remaja menginternalisasikan nilai-nilai spiritual secara konsisten dan berkelanjutan sehingga remaja akan memiliki kontrol diri yang baik dan terhindar dari perilaku yang negatif.

Perubahan sosial yang disebabkan oleh perkembangan teknologi secara langsung turut mempengaruhi pola interaksi keluarga dalam hal ini orang tua dan remaja dilingkungan sosial masyarakat tidak terkecuali pola interaksi orang tua dan anak yang ada dikampung sunting kecamatan Bandar pusaka. Keadaan tersebut membuat orang tua dituntut untuk tidak hanya berperan sebagai pengasuh bagi anak, akan tetapi orang tua juga dituntut untuk menjadi pembimbing spiritual yang mampu menanamkan nilai-nilai serta moral keagamaan dalam diri remaja.

Berdasarkan uraian tersebut maka penting bagi peneliti untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai peran orang tua dalam penanaman spiritual quotient pada remaja dikampung sunting kecamatan Bandar pusaka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk peran orang tua dalam menanamkan spiritual quotient dan strategi yang digunakan oleh orang tua dalam menanamkan spiritual quotient pada remaja dikampung sunting kecamatan Bandar pusaka. Disamping itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar bagi pengembangan pembinaan spiritualitas dalam masyarakat.

## **Metode penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu sebuah penelitian sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut yang berusaha untuk mengungkapkan fakta-fakta atau fenomena-fenomena yang sebenarnya terjadi di lapangan. Dikatakan demikian karena jenis penelitian ini mempunyai ciri-ciri setting yang actual, peneliti adalah instrument kunci, data bersifat deskriptif, menekankan kepada proses, analisis datanya bersifat induktif, dan meaning (pemaknaan) tiap peristiwa merupakan perhatian yang esensial dalam penelitian kualitatif. Dikatakan fakta-fakta Karen sesuai dengan yang terjadi di lapangan. tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan peristiwa sosial, dengan cara mengungkapkan peristiwa-peristiwa factual dilapangan dan mengungkapkan nilai-nilai yang tersembunyi (hidden value), lebih peka terhadap informasi-informasi yang bersifat deskriptif dan berusaha mempertahankan keutuhan objek yang diteliti (mahbubi & aini, 2024).

---

<sup>2</sup> Baumrind, D. (2018). "Otoritas Orang Tua dan Perkembangan Spiritual pada Anak." *Journal of Family Psychology*, 32(4), 278-289.

Penelitian ini berlokasi di kampung sunting kecamatan Bandar pusaka. Yang menjadi objek penelitian adalah remaja usia sekolah menengah pertama (SMP). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara tidak terstruktur, sedangkan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah orang tua, dan remaja tingkat sekolah menengah pertama (SMP) di kampung sunting kecamatan Bandar pusaka. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analitis. Pendekatan deskriptif analitis bertujuan untuk menggambarkan, memaparkan, menjabarkan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara factual dan cermat. Pendekatan ini juga bertujuan untuk mendapatkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu atau kelompok masyarakat maupun organisasi dalam setting tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang komprehensif (riza &yoto, 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Spiritual Quotient (*kecerdasan spiritual*)

Secara konseptual kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) merupakan gabungan dari dua kata yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan ialah perkembangan akal budi yang sempurna untuk berfikir dan mengerti (suharsono dan ana retno ningsih, 2011). Sedangkan spiritual berasal dari kata spirit yang berarti nafas , yang mengacu pada energy batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter (ary ginanjar agustian, 2010). Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dipakai untuk merengkuh makna, nilai, dan tujuan, dan motivasi dalam digunakan dalam proses berfikir kitadalam keputusan-keputusan yang kita buat (bambang dan hambali, 2009).

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang dapat membantu seseorang membangun dirinya secara utuh (dwi sunar P. 2010). Sedangkan menurut danah zohar dan Ian marshall (dalam abd wahab umiarso, 2011). Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks dan makna yang lbih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan lainnya. Menurut mujib dan muzakir (dalam wahyudi siswanto, 2011) mengatakan bahwa kecerdasan spiritual sebuah konsep yang yang berhubungan dengan bagaimana seseorang yang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual hasrat untuk bermakna yang memotivasi kehidupan seseorang untuk senantiasa mencari makna hidup dan mendambakan hidup yang bermakna.

Kecerdasan spiritual membuat manusia lebih mengerti tentang siapa dirinya, makna semua bagi dirinya, bagaimana ia dapat memberikan tempat pada dalam dirinya ataupun pada orang lain. Makna-makna tersebut pada akhirnya akan mendidik dan membentuk peribadi yang memiliki budi pekerti yang baik, beretika utuh dan memanifestasikan dalam kehidupan sehari hari baik sosial, keluarga, maupun untuk menghadapi masalah biasa hingga masalah yang berat seperti penderitaan.<sup>3</sup>

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berasal dari dalam hati serta kemampuan dalam mengatur diri untuk menghadapi dan memecahkan suatu masalah serta melihat berbagai makna yang terkandung didalamnya. Anak yang memiliki kecerdasan spiritual nantinya akan tumbuh menjadi manusia yang berakhlak mulia, sabar, mampu menghadapi dan memecahkan

---

<sup>3</sup> Siti Nazurulaina arifin dkk, "*Kecerdasan spiritual dan kesehatan mental remaja*". Jurnal 'ulwan spesial issu, 10 September 2021.

masalah dengan baik dengan mengedepankan nilai-nilai spiritual karena anak yakin bahwa Tuhan selalu bersamanya asalkan ia tetap bertakwa dan brsungguh-sungguhdalam berdoa.

## Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual. Diantaranya adalah menurut syamsu yusuf (2012), yaitu:

- a. Faktor internal, merupakan faktor bawaan manusia sejak lahir dimana sejak lahir manusi sudah dianugerahi dengan akal fikiran serta kepercayaan terhadap suatu dzat yang memounyai kekuatan untuk mendatangkan kebaikan atau kemudharatan.
- b. Faktor lingkungan yang terdiri dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan lingkunagn pertama dan utama bagi setiap anak, dalam hal ini orang tua menjadi orang yang bertanggung jawabdalam menumbuh kembangkan kecerdasan beragama dan pengalaman agama dalam diri anak secara nyata dan benar. Sedangkan lingkungan masyarakat juga turut mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual pada anaklingkungan masyarakat yang dimaksud adalah lingkungan sekitar rumah tempat anak bermain, serta situasi atau kondiei interaksi dan sosiokultural yang secara potensial dapat berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan beragama individu.

Sedangkan menurut danah zohar dan Ian marshall mengungkapkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual, yaitu:

- a. Sel Saraf Otak.

Otak menjadi jembatan antara kehidupan bathin dan lahiriah kita. Ia mampu menjalankan semua ini karena kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan WEG (*Magneto-Encephalo-Graphy*) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

- b. Titik tuhan (god spot)

Peneltian menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religious atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau *God Spot*. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual.

- c. Lingkungan masyarakat

Salah satu yang mempengaruhi kebermaknaan spiritual pada anak adalah pengaruh lingkungan masyarakat yang positif. Proses belajar anak dari lingkungannya lebih banyak menggunakan proses meniru (observasi langsung) suatu kejadian. Untuk itulah sangat perlu orang tua memilih tempat tinggal pada lingkungan masyarakat yang bersih dari perbuatan melanggar nilai-nilai moral spiritual. Tempat tinggal yang cocok bagi anak adalah lingkungan masyarakat yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai moral, agama, dan spiritual. Yakni suatu tatanan masyarakat yang agamis di mana iklim kegiatan beribadah dan kegiatan positif tertanam kuat. Atau lingkungan masyarakat yang mampu membersihkan diri dari pengaruh hal-hal negatif.

- d. Teman sebaya

Faktor teman sebaya ini sangat berpengaruh pada perkembangan spritual anak. Terutama ketika anak memasuki usia remaja, di mana mereka akan lebih condong dan berorientasi sosial mengikuti pngaaruh teman sebayanya. Pada saat remaja ini seorang anak memilki tingkat kerawanan yang lebih tinggi untuk terjerumus dalam berbagai perbuatan buruk.Untuk itulah sangat penting bagi anak untuk memilih teman-teman sebayanya. Jika anak memilih teman sebaya yang baik, maka pengaruhnya kepada anak juga akan baik.

Sebaliknya, jika banyak teman sebaya anak tidak baik, maka pengaruhnya akan buruk pada anak. Maka orang tua perlu mengingatkan anak agar memilih teman-teman yang memberikan pengaruh positif. Orang tua memberikan contoh-contoh *konkrit* pada anak dampak positifnya jika anak memilih teman yang baik, dan dampak negatifnya jika anak memilih teman yang buruk. Sehingga anak sendiri menjadi memahami apa manfaatnya jika dia memiliki teman-teman yang memberikan pengaruh positif, sehingga muncul kesadaran dalam jiwa anak untuk memilih teman-teman yang membawa pengaruh positif.

## **Fungsi kecerdasan spiritual**

Kondisi spiritual seseorang berpengaruh terhadap kemudahan individu dalam menjalani kehidupan. Jika spiritualnya baik maka ia akan menjadi orang yang cerdas. Adapun fungsi dari kecerdasan spiritual adalah pembinaan dan pendidikan akhlak, membentuk dan mendidik hati serta budi pengerti, membimbing individu untuk meraih hidup bahagia, dan mementuk serta memunculkan karakter mulia dalam diri individu (Ary Ginanjar agustian, 2005).

## **Remaja**

Remaja merupakan masa peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan selanjutnya. Remaja merupakan suatu perkembangan dalam diri manusia yang meliputi tiga aspek utama yaitu: biologis, psikologis, dan sosial. Selain itu ada tiga tahapan perkembangan remaja. Tahap pertama remaja awal (early adolescence), Tahap remaja madya (middle adolescence), dan Remaja akhir (late adolescence) (sarlito sarwono, 2016)

Sedangkan menurut setyanegara (dalam sarlito sarwono, 2016) membagi masa remaja menjadi dua kelompok yaitu: remaja muda dengan rentang usia 12-15 tahun. Pada tahap ini remaja mulai mengembangkan pikiran baru, mudah untuk tertarik pada lawan jenis. Pada tahap awal ini menimbulkan rasa sulit untuk mengerti dan dan dimengerti oleh orang yang cukup umur dari usianya. Usia remaja penuh dimulai dari usia 16-19 tahun.

## **Peran Orang Tua dalam menanamkan spitual quotient pada remaja dikampung sunting kecamatan Bandar pusaka**

Orang tua merupakan orang pertama dan paling utama yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Orang tua adalah pihak yang paling berhak terhadap kehidupan anak-anaknya dan juga yang paling bertanggung jawab terhadap kehidupan anak di segenap aspeknya (yasin musthofa, 2007). Orang tua mempunyai kedudukan utama dalam keluarga karena itu orang tua berperan sebagai pertama bagi anak-anaknya begitu juga dalam hal pengetahuan baik pengetahuan yang bersifat umum atau khusus. Sikap dan perilaku orang tua akan ditiru dan dijadikan bekal dalam perilaku anak. Oleh karena itu sebagai orang tua harus berhati-hati dalam bersikap sehingga dapat menjadi suri tauladan.

Kunci pendidikan dalam rumah tangga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani atau pendidikan agama. Sebab pendidikan agama mempunyai dua fungsi yaitu, sebagai penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. Sehingga manakala sebuah keluarga menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak secara baik, maka anak-anak tersebut akan tumbuh berkembang dengan baik pula.

Menurut nika cahyati dkk (dalam jurnal golden age, 2020) ada beberapa peran orang tua terhadap pendidikan anak yaitu:

1. Menyediakan kesempatan sebaik-baiknya kepada anak untuk menemukan minat bakat serta kecakapan-kecakapan serta mendorong anak agar meminta bimbingan dan nasehat kepada guru.
2. Menyediakan informasi-informasi yang penting dan relevan bagi anak.

### 3. Menyediakan fasilitas dan sarana belajar bagi anak.

Sedangkan menurut KI. Hajar dewantara (dalam Arifin, 1992) peran orang tua antara lain adalah sebagai berikut:

1. Mendampingi yaitu, Setiap anak memerlukan perhatian dari orang tuanya oleh karena itu orang tua berperan dalam memberikan perhatian yang berkualitas bagi anak-anaknya seperti, bercanda, bersenda gurau, bermain bersama dan lain-lain.
2. Menjalani komunikasi. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam hubungan orang tua dan anak karena komunikasi merupakan jembatan yang menghubungkan keinginan, harapan dan respon dari masing-masing pihak. Melalui komunikasi orang tua dapat menyampaikan harapan masukan dan dukungan bagi anaknya. Begitu pula sebaliknya, anak juga dapat bercerita dan menyampaikan pendapatnya.
3. Memberikan kesempatan yaitu, orang tua perlu memberikan kesempatan pada anak, hal ini dapat dimaknai sebagai suatu kepercayaan. Hal ini akan menjadikan anak tumbuh menjadi anak yang percaya diri.
4. Mengawasi yaitu, pengawasan mutlak dapat diberikan kepada anak agar anak dapat terkontrol dan diarahkan tentunya pengawasan yang dimaksud bukan dengan memata-matai dan mencurigai. Hal ini diperlukan untuk dapat meminimalisir perilaku negatif.
5. Mendorong atau memberikan motivasi. Hal ini diperlukan agar anak selalu berusaha melakukan dan mempertahankan perilaku yang positif. Motivasi menjadikan individu semangat dalam mencapai tujuan.
6. Mengarahkan yaitu, orang tua memiliki posisi strategis dalam membantu anak memiliki dan membangun dasar-dasar disiplin diri.

Peranan orang tua dalam membina kecerdasan remaja sangatlah penting dimana orang tua memberikan dorongan kepada remaja agar terbiasa dalam hal kebaikan hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh salah satu tokoh masyarakat (orang tua anak) yaitu bapak Afandi. Mengatakan bahwa:

“selaku orang tua tentunya berharap agar anak-anak mendapatkan pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Selain daripada itu ia juga mengungkapkan bahwa dengan membimbing anak dalam menuntut ilmu dan mengarahkan pada tujuan yang jelas”.

Berdasarkan hal tersebut maka anak dibiasakan kepada kebaikan, dapat dipahami pula bahwa orang tua menginginkan anaknya menjadi anak yang baik dan mampu memanfaatkan ilmu yang didapat. Selanjutnya menurut bapak Yusup selaku orang tua anak mengatakan bahwa “sebagai orang tua sudah berusaha semaksimal mungkin untuk membiasakan anak-anak saya mengerjakan rutinitas shalat dan kegiatan positif lainnya dengan perasaan senang dan penuh kelembutan tanpa memaksa anak”.

Ditambahkan pula oleh ibu Ati bahwa:

“keluarga adalah rumah pertama bagi anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan maka anak akan tumbuh dengan baik pula, kenapa saya katakan seperti itu karena saya mencontohi perilaku bertanggung jawab pada anak:.

Jadi dapat dipahami peranan orang tua dalam menanamkan dan membina kecerdasan spiritual anak dalam keluarga sangat penting. Selain itu juga, Peran utama orang tua dalam menanamkan spiritual quotient (SQ) pada anak adalah sebagai panutan yang baik dan fasilitator spiritual di rumah, dengan cara membimbing anak dalam nilai-nilai moral, memberikan teladan langsung, mengajak anak untuk memahami makna spiritual, mengajarkan praktik keagamaan, dan menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung berkembangnya nilai-nilai spiritual. bahwasannya peran kedua orang tua

sangatlah penting sejak dini harus sudah ditanamkan kepada anak-anak karena itu akan membentuk karakter anak yang baik.

## **Hambatan yang dihadapi orang tua dalam menanamkan spiritual quotient pada Remaja**

Orang tua adalah sosok yang sangat berarti bagi anak-anaknya. Sosok ayah dan ibu adalah orang-orang yang paling berpengaruh dalam kehidupan anaknya. Walaupun remaja tidak terlepas dari pengaruh dari luar seperti teman, sekolah, media tv, hp dan lain sebagainya pada kenyataannya orang tua tetap memiliki pengaruh yang paling besar. Namun demikian ada beberapa hambatan yang dihadapi orang tua dalam menanamkan kecerdasan spiritual remaja, diantara hambatan-hambatan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pengetahuan orang tua terhadap kecerdasan spiritual itu sendiri.

Kurangnya pengetahuan orang tua tentang kecerdasan spiritual menjadi hambatan bagi orang tua dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada anak. Hal ini karena bagaimana orang tua kan memberikan pengetahuan kepada anaknya sementara dirinya sendiri tidak tahu apa itu kecerdasan spiritual

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan ibu umi selaku orang tua remaja berikut ini:

“ bagaimana kami bisa menanamkan kecerdasan spiritual pada anak kami, sementara kami sendiri belum tau sebenarnya apa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual dan bagaimana mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari”.

2. Kurangnya komunikasi orang tua dan anak

Komunikasi yang terbangun antara orang tua dan anak akan sangat membantu dalam upaya menanamkan kecerdasan spiritual pada remaja. Namun bila komunikasi tidak terbangun dengan baik maka upaya untuk menanamkan kecerdasan spiritual akan menjadi terhambat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Abdul Hamid selaku orang tua remaja sebagai berikut:

“ saya selaku orang tua kurang menjalin komunikasi dengan anak, karena saya sibuk bekerja diladang dari pagi sampai siang dan lanjut lagi sehabis zuhur sampai jam lima sore. Kadang saya juga tidur diladang bersama istri untuk menunggu tanaman kami supaya tidak dimakan hewan liar, jadi saya kurang ada waktu untuk ngibrol dengan anak dirumah”.

3. Kurangnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya kecerdasan spiritual pada remaja

Banyak orang tua yang tidak menyadari pentingnya kecerdasan spiritual pada remaja. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Baharuddin selaku orang tua remaja berikut ini:

“ saya kurang tahu penting atau tidaknya kecerdasan spiritual pada anak, karena saya menganggap kalau anak sudah sekolah pasti cerdas dan pintar sehingga saya tidak perlu lagi untuk mengajarkan kecerdasan spiritual pada anak saya”.

## **Strategi Yang Digunakan Oleh Kedua Orang Tua Dalam Penanaman Spiritual Quotient Pada Remaja**

Strategi secara harfiah berasal dari kata-strategi dapat diartikan sebagai seni (art) melaksanakan strategi yakni siasat atau rencana, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>4</sup>

Adapun strategi yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada remaja adalah sebagai berikut:

1. Menjadi contoh dan suri tauladan bagi anak

---

<sup>4</sup> Syiful Bahri Djamarah, *Strategi belajar mengajar*, hlm 5-6.

Cara ini dilakukan oleh orang tua mengingat orang tua adalah panutan bagi anaknya. Dan sebagai seorang muslim menjalankan shalat lima waktu merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim. Cara ini dibenarkan oleh bapak sulaiman selaku orang tua remaja yaitu:

“dengan membiasakan diri saya dan juga anak-anak untuk melaksanakan shalat lima waktuyang saya harapkan anak saya kelak menjadi anak yang rajin ibadah”.

## 2. Bertingkah laku yang baik

Orang tua yang hendak membina kecerdasan spritual anak harus mencerminkan pribadi yang baik dan positif dimata anaknya hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu zainab dan suami selaku orang tua remaja sebagai berikut:

“Sebagai ibu, saya menggunakan strategi seperti beribadah bersama, berdiskusi tentang perilaku baik serta sopan, dan melakukan kegiatan keluarga yang positive . Saya juga berusaha menjadi contoh yang baik bagi anak-anak dengan menunjukkan perilaku yang jujur, sabar, dan penuh kasih sayang dan juga menutup aurat d.”

“Saya sebagai ayah sering berbicara dengan anak-anak saya tentang pentingnya berbuat baik dan memiliki hati yang bersih. Saya juga memberikan contoh yang baik dan berusaha untuk menjadi ayah yang peduli dan sabar. Saya ingin mereka tumbuh menjadi orang yang baik.”

## 3. Senantiasa menanamkan kebiasaan baik

Menanamkan kebiasaan baik adalah salah satu bagian dari usaha orang tua dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada anak. Orang tua menganggap dengan menanamkan kebiasaan baik merupakan upaya yang tidak mudah, karena hal ini harus dimulai dari dirinya sendiri selaku orang tua adapun kebiasaan baik yang dapat dilakukan oleh orang tua dalah berani bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Selain itu kebiasaan baik lainnya antara lain pergi mengaji dan tidak keluar malam membuang waktu dengan begadang dan main game.

## 4. Melarang anak untuk mengikuti kegiatan yang tidak bermanfaat

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua iadalah dengan melarang anak remaja terlalu sering keluar malam dan bergabung dengan teman yang tidak bermanfaat bagi perkembangan anak. Halini senada dengan apa yang diungkapkan oleh bapak saleh selaku orang tua remaja berikut ini:

“Saya selaku orang tua selalu mmberikan ruang kepada anak saya untuk mengembangkan ilmu agama diluar sekolah dengan menyuruh anak belajar mengaji di surau dan saya juga sering melarang anak saya untuk keluyuran pada malam hari, Dan pulang larut malam dan bermain game dari hape, karena saya takut kalau anak saya akan terpengaruh perilaku yang tidak baik”.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil wawancara serta hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa bahwa Peran utama orang tua dalam menanamkan spiritual quotient (SQ) pada anak adalah sebagai berikut:

1. Orang tua sebagai panutan dan fasilitator spiritual di rumah, dengan cara membimbing anak dalam nilai-nilai moral, memberikan teladan langsung, mendisiplinkan anak.
2. Orang tua membiasakan serta mengajak anak untuk memahami dan menjalani makna spiritual, memberikan ruang untuk mendengarkan cerita anak.
3. Menjadi suri tauladan bagi menjalankan ibadah dan selalu mengingat Tuhannya dengan mencontoh kan dari orang tua itu sendiri seperti melakukan sholat,

beribadah bersama, mengajarkan yang mana hal baik yang harus dilakukan dan yang mana hal buruk dihindarkan, mengajarkan tentang empati terhadap sesama sehingga anak akan bertumbuh pribadi yang baik. Ketika anak sedari kecil melakukan kebiasaan yang orang tua bangun dan ajarkan sehingga mereka akan menjadi bertanggung jawab ketika apa yang diajarkan oleh orang tua sudah menjadi kebiasaannya sendiri mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang baik.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dan setelah penulis mengemukakan kesimpulan maka dalam rangka menanamkan kecerdasan spiritual pada remaja ada beberapa saran sebagai berikut:

berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Orang tua selaku pendidik utama dalam keluarga masih perlu banyak berusaha untuk belajar dan memahami pentingnya menanamkan kecerdasan spiritual pada remaja.
2. perlu meningkatkan kesadaran dan peranannya dalam menanamkan SQ pada anak-anak mereka, terutama dengan menjadi panutan yang baik dan menciptakan lingkungan yang mendukung.
3. Bagi Masyarakat: Masyarakat perlu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya SQ dalam membentuk karakter dan kepribadian individu yang seimbang dan berakhlak mulia.
4. Diharapkan orang tua mampu mengambil langkah dalam mencegah anaknya dari pengaruh-pengaruh lingkungan yang negatif dan berupaya menanamkan kecerdasan spiritual pada anak sebagai pemenuhan tanggung jawab yang harus dijaga

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fauzi, *Aspek-aspek kecerdasan dalam konsep pendidikan* Luqman Hakim, Vol.17, No.2, (2019).
- Baumrind, D. (2018). "Otoritas Orang Tua dan Perkembangan Spiritual pada Anak." *Journal of Family Psychology*, 32(4), 278-289.
- Braun, V., & Clarke, V. *Menggunakan analisis tematik dalam psikologi. Penelitian Kualitatif dalam Psikologi* (2006).
- Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan.*, 2001, 4
- Dedek Pranto Pakpahan, S.Th., M.Pd.K, "Kecerdasan Spiritual (SQ) Dan Kecerdasan Intelektual (IQ) Dalam Moralitas Remaja Berpacaran Upaya Mewujudkan Manusia Yang Seutuhnya", 04 Mei 2021.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 54.
- Dr. H. Darmadi, S.Ag., M.M., MM.Pd., M.Si., "Kecerdasan spiritual".
- Elaine Donelson, *Asih, Asah, Asuh, dan Keutamaan Wanita* Cet. Ke-1, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 5.
- Emmons, R. A. (2000). Apakah spiritualitas merupakan kecerdasan?, *Jurnal internasional psikologi agama*, 10(1), 3-26.
- Fowler, J. W. (1981). *Tahapan iman*. Harper & Row.
- Koenig, H. G., King, D. E., & Carson, V. B. (2012). *Buku pegangan agama dan kesehatan*, Oxford University Press.
- Moh. Sulaiman dkk "Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013" *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 6. No.1, 2018.

- Muh.Fitrah,M.Pd. dan Dr.Luthfiyah M.Ag *Metode penelitian kualitatif, Tindakan kelas dan studi kasus*. September 2017.
- Nur Fadilah Amin dkk, " *Konsep umum populasi dan sample dalam penelitian* ", *Jurnal kajian islam kontemporer*, Vol.14,No.1, juni 2023.
- Rahardjo Mudjia, *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*.2011.
- Rita Tukmaida, *Skripsi Strategi orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak usia dini* ( 2017).
- Santrock, J. W. (2019). *Masa Remaja: Sebuah Pengantar*. Pendidikan McGraw-Hill.Hal.45-67
- Savitri Suryandari, " *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja*". *Jurnal inovasi pendidikan dasar*, Vol.4, No.1, Januari 2020.
- Siti Nazurulaina arifin dkk, "*Kecerdasan spiritual dan kesehatan mental remaja*". *Jurnal 'ulwan spesial issu*, 10 September 2021.
- Syiful Bahri Djamarah, *Strategi belajar mengajar*,hlm 5-6.
- Triantoro safari, *pengembangan kecerdasan spiritual pada anak*.